

Analisis Sektor Basis Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara

Analysis of Agriculture Base Sector for Economic Growth in North Sumatera Province

Elvin Desi Martauli¹⁾, Suranta Sembiring²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Universitas Quality Berastagi

²⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Quality Berastagi

Email korespondensi: elvindesi42@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis subsektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi basis dalam pertumbuhan ekonomi dan untuk menganalisis faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian adalah studi kasus pendekatan deskripsi kuantitatif. Data yang dipergunakan dan diolah adalah data sekunder dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, gabungan LQ dan DLQ dan *Shift Share*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa sub sektor pertanian yang merupakan sub sektor basis bagi perekonomian Provinsi Sumatera Utara selama tahun penelitian 2018-2022 yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan dan perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi sub sektor perkebunan adalah faktor struktur ekonomi.

Kata Kunci: Sektor Basis; Pertanian; Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the agricultural sub-sector in North Sumatra Province which is the basis for economic growth and to analyze the factors that cause changes in the position of the agricultural sector in North Sumatra Province. This type of research was a case study with a quantitative description approach. The data used and processed were secondary data from 2018 to 2022. The data analysis techniques used in this research are Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Quotient (DLQ), a combination of LQ and DLQ and Shift Share. Based on the results of the analysis, it was found that the agricultural sub-sector which was the basis sub-sector for the economy of North Sumatra Province during the 2018-2022 research year, namely food crops, horticulture, livestock, plantations and fisheries. Factors that cause changed in the position of the plantation sub-sector are economic structure factors.

Keywords: Base Sector; Agriculture; Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi masalah jangka panjang yang dihadapi oleh setiap negara. Kondisi yang diharapkan yaitu pertumbuhan ekonomi yang stabil atau meningkat. Pertumbuhan ekonomi sangat penting dan juga

mengalami perubahan secara nyata dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan proses peningkatan kapasitas produksi perekonomian yang dapat diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Menurut (Yuniarti et al, 2020)

bahwa pertumbuhan ekonomi akan berkaitan

Peranan pertanian dalam suatu negara sangat penting terutama pada negara-negara agraris yang mengandalkan kekayaan alam sebagai penunjang perekonomian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi masyarakat. Pembangunan pertanian berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dengan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal. Pertanian menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan pada lapangan usaha. Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Hal ini disebabkan aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Secara sederhana ukuran keberhasilan dihitung dari besar pengaruh uang yang diperoleh dari sektor pertanian terhadap perekonomian suatu daerah (Rojun & Nadziroh, 2020).

Potensi yang dimiliki oleh tiap daerah akan berbeda dengan daerah lainnya, ini dikarenakan karakteristik masing-masing daerah. Sehingga upaya untuk menciptakan pembangunan daerah, kebijakan utama yang perlu untuk dilakukan usaha yang maksimal dan prioritas dalam pembangunan berdasarkan pada potensi daerah tersebut. Menurut (Martauli, 2021); (Prawoto, 2010) bahwa Peran pemerintah daerah kabupaten dalam penyusunan kebijakan dan program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan peran dunia usaha untuk memacu aktivitas

ekonomi produktif dengan sasaran peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, diversifikasi kegiatan ekonomi, peningkatan investasi, dan lain-lain, perlu dioptimalkan melalui ketersediaan informasi yang akurat.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara, sehingga menjadi salah satu sektor unggulan. Terlihat bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) sepanjang tahun 2021 mengalami tren positif. Perekonomian Sumatera Utara berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulan III tahun 2022 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 243,91 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 145,71 triliun (BPS Sumut, 2023).

Kondisi potensi yang ada di daerah mempunyai potensi sumber daya yang cukup memadai sebagai basis keunggulan daerah antara lain berupa; (a) lahan pertanian yang luas, (b) jaringan industri, (c) jaringan perdagangan, (d) perairan yang luas untuk perikanan, (e) dan juga sumber daya manusia. Demikian juga potensi pasar yang menjanjikan baik pasar domestik daerah kabupaten atau provinsi lain dan pasar luar negeri yang berdekatan dengan negara Singapura yang notabene mempunyai ikatan perdagangan bebas dengan Batam (Priyadarshini et al., 2020). Melihat potensi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh daerah, sehingga tujuan dan sasaran pembangunan dapat tercapai, yaitu optimalisasi alokasi sumber daya yang ada, kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup (Novita et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sub sektor pertanian yang menjadi basis dalam pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dan

untuk menganalisis faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektor atau sub sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian di laksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan November sampai Desember 2022.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektoral Provinsi Sumatera Utara atas harga konstan menurut lapangan usaha dan laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara.

Sampel yang digunakan adalah data runtun waktu 2018-2022 dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menurut lapangan usaha di Provinsi Sumatera Utara dan laju pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang harus dilakukan untuk memperoleh sebuah data melalui proses dan ketentuan yang sudah ada. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder melalui website BPS Sumatera Utara, buku literature dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya digunakan untuk pengujian sektor-sektor ekonomi termasuk dalam kategori unggulan. LQ dihitung dengan mengukur kosentrasi dari suatu kegiatan sektor ekonomi dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sektor ekonomi sejenis dalam perekonomian

regional atau nasional (Rahardjanto, 2020). Rumus *Location Quotient* (LQ) :

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Keterangan :

Ri : PDRB sektor/sub sektor i di daerah

Rt : Total PDRB i di daerah

Ni : PDRB sektor/sub sektor i di nasional

Nt : Total PDRB di nasional

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

- LQ < 1 berarti sektor yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri, disebabkan oleh kurangnya peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah karena tidak mempunyai keunggulan komperatif dan dikategorikan sektor non basis atau bukan komoditas unggulan.
- LQ > 1 : berarti sektor yang bersangkutan produksinya sudah dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut bahkan dapat mengekspor. Oleh karena itu daerah tersebut dikatakan mempunyai keunggulan komperatif di sektor tersebut dan dikatakan sebagai sektor basis atau komoditas unggulan.
- LQ = 1 : menunjukkan komoditas hanya dapat memenuhi wilayahnya sendiri.

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Karena nilai LQ tidak dapat digunakan untuk memprediksi basis dan non basisnya suatu sektor pada masa yang akan datang. Nilai DLQ dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Nugroho,2010):

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_i)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \right)^t$$

Keterangan :

- gij = rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di provinsi
gj = rata-rata laju pertumbuhan PDRB di provinsi
Gi = rata-rata laju pertumbuhan sektor/ sub sektor pertanian di nasional
G = rata-rata laju pertumbuhan PDRB total nasional
t = tahun penelitian

Kriteria :

- DLQ > 1, berarti potensi perkembangan sektor/sub sektor pertanian di daerah lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah referensi.
- DLQ < 1, berarti potensi perkembangan sektor/sub sektor pertanian di daerah lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di daerah referensi.
- DLQ = 1, berarti potensi perkembangan sektor/sub sektor pertanian di daerah sama dengan sektor yang sama di daerah referensi.

Untuk melihat perubahan posisi yang dialami sektor perekonomian dan sub sektor pertanian digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai LQ > 1 dan DLQ ≥ 1, berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- Jika nilai LQ > 1 dan DLQ < 1, berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai LQ ≤ 1 dan DLQ ≥ 1, berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian telah mengalami reposisi dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai LQ ≤ 1 dan DLQ < 1, berarti sektor perekonomian/sub sektor pertanian tetap menjadi non basis baik

pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Teori basis ekonomi dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah. Sektor perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang menghasilkan suatu produk barang atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan lokal atau ekspor. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang hanya mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan lokal saja serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah lain.

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode LQ memiliki kriteria apabila nilai LQ > 1 atau LQ = 1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan bila nilai LQ < 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian wilayah. Menjalankan kegiatan perekonomian ditopang oleh 17 sektor perekonomian yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) sektor pertambangan dan penggalan; (3) sektor industry pengolahan; (4) sektor pengadaan listrik dan gas; (5) sektor pengadaan air : pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (6) sektor konstruksi; (7) sektor perdagangan besar dan eceran; (8) sektor transportasi dan pergudangan; (9) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; (10) sektor informasi dan komunikasi; (11) sektor jasa keuangan dan asuransi; (12) sektor real estat; (13) sektor jasa perusahaan; (14) sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan social; (15) sektor jasa Pendidikan; (16) sektor jasa Kesehatan dan kegiatan social; (17) sector jasa lainnya. Hasil dari analisis

LQ untuk sektor perekonomian di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022 dapat

dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis LQ Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Ket.
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,654	1,688	1,680	1,672	1,629	1,665	Basis
Pertambangan dan penggalian	0,738	0,723	0,731	0,711	0,708	0,722	Non Basis
Industry pengolahan	0,658	0,668	0,659	1,127	1,124	1,126	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,087	0,090	0,092	0,092	0,092	0,091	Non Basis
Pengadaan Air ; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,939	0,920	0,901	0,912	0,857	0,906	Non Basis
Konstruksi	1,472	1,465	1,481	1,454	1,360	1,446	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,221	1,214	1,212	1,218	1,232	1,219	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,939	0,920	0,901	0,912	0,857	0,906	Non Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,087	0,090	0,092	0,094	0,092	0,092	Non Basis
Informasi dan Komunikasi	1,234	1,226	1,212	1,204	1,179	1,211	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,312	1,241	1,254	1,266	1,306	1,276	Basis
Real Estat	1,193	1,314	15,66	1,508	1,686	1,425	Basis
Jasa Perusahaan	0,449	0,453	0,471	0,494	0,486	0,471	Non Basis
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,011	1,152	1,312	1,212	1,320	1,201	Basis
Jasa Pendidikan	1,193	1,314	1,566	1,508	1,686	1,453	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,013	1,135	1,300	1,254	1,521	1,245	Basis
Jasa Lainnya	0,893	0,911	0,884	0,872	0,836	0,879	Non Basis

Sumber : Data Sekunder, diolah (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis LQ atas dasar harga konstan tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian; kehutanan; dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air; sektor pengelolaan sampah, sektor limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estat, sektor administrasi pemerintahan; pertahanan; dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai rata-rata LQ > 1. Hal ini berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang tinggi karena selain dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri juga dapat mengekspor produknya keluar wilayah. Dari hasil analisis tersebut, memperlihatkan bahwa sektor pertanian tahun 2018-2022 selalu menjadi sektor basis dalam perekonomian di wilayah ini.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis dan sebagai penyumbang terbesar dalam mendukung sektor perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Dalam menjalankan perekonomiannya sektor pertanian Sumatera Utara ditopang oleh beberapa sub sektor pertanian yaitu, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Untuk menentukan sub sektor tersebut, apakah termasuk sektor basis atau non basis. Hasil analisis LQ untuk sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil LQ Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara

Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Ket.
Tanaman Pangan	1,124	1,138	1,138	1,069	1,004	1,085	Basis
Tanaman Hortikultura	2,341	2,429	2,442	2,444	2,374	2,406	Basis
Perkebunan	3,176	3,181	3,193	3,217	3,248	3,203	Basis
Peternakan	0,697	0,700	0,701	0,744	0,732	0,715	Basis
Kehutanan	0,876	0,887	0,872	0,793	0,766	0,839	Non Basis
Perikanan	1,124	1,138	1,138	1,069	1,004	1,085	Basis

Sumber : Data Sekunder, diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa enam sub sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara terdapat lima sub sektor yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu, tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan artinya sektor basis perekonomian Sumatera Utara. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketiga sub sektor tersebut memiliki potensi ekspor dan peranan lebih besar sebagai penyumbang perekonomian

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis untuk mengetahui terjadinya suatu perubahan posisi terhadap sektor pertanian dengan metode DLQ. Pada dasarnya penafsiran metode DLQ dengan LQ adalah sama, hanya pada metode DLQ lebih menekankan pada proporsi laju PDRB Provinsi Sumatera Utara dibandingkan sektor perekonomian Nasional. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedepannya sektor pertanian akan tetap akan menjadi basis atau terjadi reposisi menjadi non basis. Hasil analisis DLQ perekonomian Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil DLQ Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Lapangan Usaha	DLQ	Ket.
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	7,893	Basis
Pertambangan dan penggalian	0,069	Non Basis
Industry pengolahan	2,002	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,890	Non Basis
Pengadaan Air ; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,196	Non Basis
Konstruksi	1,117	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,085	Basis
Transportasi dan Pergudangan	1,121	Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,310	Basis
Informasi dan Komunikasi	1,001	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,385	Basis
Real Estat	1,054	Basis
Jasa Perusahaan	0,354	Non Basis
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,293	Basis
Jasa Pendidikan	1,388	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,341	Basis
Jasa Lainnya	0,230	Non Basis

Sumber : Data Sekunder, diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak mengalami perubahan posisi karena memiliki nilai DLQ > 1 sehingga kedepan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara

masih tetap menjadi sektor basis yang dapat diunggulkan dan mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan sektor pertanian terhadap nasional.

Tabel 4. Hasil Analisis DLQ Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara

Lapangan Usaha	DLQ	Ket.
Tanaman Pangan	1,815	Basis
Tanaman Hortikultura	1,921	Basis
Perkebunan	2,013	Basis
Peternakan	1,539	Basis
Kehutanan	0,001	Non Basis
Perikanan	1,211	Basis

Sumber : Data Sekunder, diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sub sektor pertanian basis yang memiliki nilai DLQ > 1 yaitu, tanaman pangan dengan nilai DLQ 1,815, tanaman hortikultura dengan nilai DLQ 1,921, perkebunan DLQ 2,013, peternakan DLQ 1,539, perikanan DLQ 1,211. Sedangkan sub sektor non basis yang memiliki nilai DLQ < 1 yaitu kehutanan dengan nilai DLQ 0,001.

Analisis Gabungan LQ dan DLQ

Untuk mengetahui perubahan posisi dari setiap sektor perekonomian maupun sektor pertanian dapat dilakukan dengan cara menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Tabel 4. Hasil Analisis Gabungan LQ Dan DLQ Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Utara

Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Ket.
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,665	7,893	Basis
Pertambangan dan penggalian	0,722	0,069	Non Basis
Industry pengolahan	1,126	2,002	Basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,091	0,890	Non Basis
Pengadaan Air ; Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,906	0,196	Non Basis
Konstruksi	1,446	1,117	Basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,219	1,085	Basis
Transportasi dan Pergudangan	0,906	1,121	Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,092	1,310	Basis
Informasi dan Komunikasi	1,211	1,001	Basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,276	1,385	Basis
Real Estat	1,425	1,054	Basis
Jasa Perusahaan	0,471	0,354	Non Basis
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,201	1,293	Basis
Jasa Pendidikan	1,453	1,388	Basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,245	1,341	Basis
Jasa Lainnya	0,879	0,230	Non Basis

Sumber : Data Sekunder, diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada lima sektor yang tidak mengalami perubahan dan tetap menjadi basis. Diantaranya seperti sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, sektor administrasi pemerintahan dan sektor jasa pendidikan. Ada empat yang tetap menjadi non basis diantaranya seperti sektor transportasi, sektor jasa keuangan, sektor jasa perusahaan, dan jasa lainnya. Ada tiga sektor yang mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor

pengadaan listrik dan gas dan sektor penyediaan akomodasi. Dan ada lima sektor yang berubah posisi dari basis menjadi non basis yaitu sektor pengadaan air, sektor konstruksi, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estat dan sektor jasa kesehatan. Ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah agar kedepannya dapat terus menjadikan tiap-tiap sektor menjadi sektor basis yang dapat diandalkan di masa yang akan datang.

Tabel 5. Hasil Analisis Gabungan LQ Dan DLQ Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara

Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Ket.
Tanaman Pangan	1,085	1,815	Tetap Basis
Tanaman Hortikultura	2,406	1,921	Tetap Basis
Perkebunan	3,203	2,013	Basis Menjadi Non Basis
Peternakan	0,715	1,539	Tetap Basis
Kehutanan	0,839	0,001	Tetap Non Basis
Perikanan	1,085	1,211	Basis

Sumber : Data Sekunder, diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa analisis LQ dan DLQ sub sektor tanaman pangan tetap menjadi basis dengan nilai LQ 2,406 nilai DLQ 1,815 dan sub sektor perikanan tetap menjadi basis dengan nilai LQ 3,203 dan DLQ 1,211 walaupun kedua sub sektor tersebut mengalami penurunan di masa yang akan datang. Sub sektor hortikultura dan sub sektor kehutanan masih tetap menjadi sub sektor non basis dengan nilai < 1 . Sub sektor perkebunan mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis dengan nilai LQ 1,085 dan DLQ 0,255. Dan sub sektor peternakan mengalami perubahan posisi dari sub sektor non basis menjadi sub sektor basis dengan nilai LQ 0,715 dan DLQ 1,539.

Pembahasan

Sub Sektor Pertanian Yang Menjadi Basis Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara

Menurut Tarigan, teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogenous artinya pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan (service) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Firmansyah, 2021). Berdasarkan hasil olah data sub sektor

pertanian yang menjadi basis sebagai berikut :

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Berdasarkan hasil olah data sub sektor yang menjadi basis nilai LQ > 1 yaitu sub sektor perkebunan dan hortikultura dengan nilai rata-rata 2,406 dan 3,203. Hal ini karena produk-produk sub sector hortikultura menurut Jamil, produk hortikultura asal Sumut yang diminati pasar global adalah buah jeruk nipis, salak, alpukat, sirsak, kecombrang dan pisang kepok. Artinya sub sektor hortikultura masih dapat diandalkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Sari, 2018) dimana sub sektor tanaman pangan juga menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang dikarenakan adanya peningkatan produksi pada komoditas penghasil tanaman pangan dan di dukung oleh adanya rencana pemerintah untuk menjamin tersedianya lahan pertanian, irigasi, bibit dan alat-alat pertanian yang memadai di Provinsi Bengkulu. Menurut (Zaini, 2007); (Mardial et al., 2020) bahwa penentuan komoditas basis mengalami perubahan tergantung pada harga, produksi dan pendapatan. Tanaman pangan dijadikan sebagai basis komoditas dengan melakukan peningkatan produksi, adopsi teknologi dan perluasan lahan tanam sehingga memungkinkan peningkatan produksi.

Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan selama tahun 2018-2022 merupakan sub sektor basis yaitu dengan nilai LQ 3,203. Hal ini dapat dikatakan bahwa produksi dari sub sektor perkebunan selain sudah mampu untuk mencukupi

pasar lokal, juga mampu melakukan ekspor. Tetapi di masa yang akan datang sub sektor perkebunan berubah menjadi sub sektor non basis yaitu dengan nilai DLQ 2,013. Ini dikarenakan hasil produksi yang semakin menurun, tanaman yang menua dan minat menjadi petani berkurang terutama dikalangan pemuda. Tidak bisa dipungkiri, pandangan yang mendiskreditkan profesi petani di masyarakat masih cukup besar. Petani masih dianggap sebagai pekerja kelas bawah, sehingga kurang dilirik oleh pemuda. Menurut data BPS Sumatera Utara bahwa pada sektor pertanian masih didominasi kelompok usia 45-54 tahun pada tahun 2019 1.858.642 petani (Ayu & Hotmarida, 2020).

Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Posisi Pada Sub Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara

Komponen pertumbuhan wilayah terjadi pergeseran wilayah yang diakibatkan oleh adanya sektor perekonomian tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di suatu wilayah yang mempunyai akan mempunyai komponen pertumbuhan pangsa wilayah yang positif, berarti bahwa sektor perekonomian tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor perekonomian yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (Anwar & Indriani, 2019).

Perubahan posisi dari sub sektor basis menjadi sub sektor non basis pada sub sektor perkebunan ditentukan oleh faktor struktur ekonominya. Perubahan struktur perekonomian yaitu ditandai dengan merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri) dan pangsa tersier (jasa) (Arsyad et al., 2021). Hasil penelitian (Jumiyanti, 2018) judul "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis

dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari tercapainya pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan analisis terhadap kawasan yang menjadi andalan sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gorontalo. Sehingga perencanaan pembangunan ekonomi dapat direalisasikan secara terstruktur berdasarkan potensi sektoralnya. Jika ditinjau dari nilai sektor PDRB wilayah, sektor pertanian memiliki peran besar dalam peningkatan PDRB Kabupaten Gorontalo. Meskipun demikian, belum dapat dipastikan bahwa sektor pertanian merupakan basis dari Kabupaten Gorontalo, karena diperlukan perbandingan dengan wilayah yang lebih luas. Dalam hal ini, Provinsi Gorontalo menjadi pembanding nilai sektor PDRB Kabupaten Gorontalo. Penghitungan nilai Location Quotient (LQ) dibutuhkan untuk mengetahui sektor basis dan non-basis yang dimiliki oleh Kabupaten Gorontalo.

Sektor basis merupakan sektor potensial yang dapat menggambarkan kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi dimana pada dasarnya sektor tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan mampu melakukan ekspor. Walaupun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, akan tetapi tidak boleh juga melupakan sektor non basis karena sektor non basis harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah setempat agar sektor non basis mampu menjadi sektor basis di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sub sektor pertanian yang

merupakan sub sektor basis bagi perekonomian Provinsi Sumatera Utara selama tahun penelitian 2018-2022 yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan dan perikanan. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi sub sektor perkebunan adalah faktor struktur ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Indriani, I. (2019). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian Di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomika*, 10(2).
<https://doi.org/10.35334/jek.V10i2.774>
- Arsyad, M., Nuddin, A., Fahmid, I. M., Salman, D., Tina Pulubuhu, D. A., Unde, A. A., Rasyid J, A., & Amiruddin, A. (2021). Keterkaitan Peran Antar Lembaga Dalam Pembangunan Pertanian Di Wilayah Perbatasan Indonesia. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 28(1).
<https://doi.org/10.22487/Agrolandnasiona1.V27i3.619>
- Ayu, S. F., & Hotmarida, S. (2020). Keputusan Petani Kopi Arabika Dalam Mengambil Kredit Di Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 13(2).
<https://doi.org/10.31289/Agrica.V13i2.3766>
- Firmansyah, M. F. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dalam Penentuan Basis EKONOMI, ISU KETIMPANGAN DAN Lingkungan Di Jawa Barat Periode 2010-2019. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1).
<https://doi.org/10.37479/Jeej.V3i1.8292>
- Mardial, A., Antara, M., & Kalaba, Y. (2020). Analisis Penentuan Komoditi Basis Subsektor Hortikultura Di Daerah Kabupaten Poso. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(6).
- Martaui, E. D. (2021). Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 9(1).
<https://doi.org/10.35138/Paspalum.V9i1.265>

- Novita, N., Sari, R. P., & Anwar, R. (2021). Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis Dan Non Basis Kota Metro. *Jurnal Agriovet*, 3(2).
<https://doi.org/10.51158/Agriovet.V3i2.456>
- Prawoto, N. (2010). Pengembangan Potensi Unggulan Sektor Pertanian. In *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* (Vol. 11, Issue 1).
- Priyadarshini, R., Maroeto, M., & Santoso, W. (2020). Eksplorasi Potensi Produk Unggulan Pertanian Dan Keterpaduannya Mendukung Desa Wisata Tamansa. *Jabn*, 1(1).
<https://doi.org/10.33005/Jabn.V1i1.7>
- R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1).
<https://doi.org/10.32662/Golder.V1i1.112>
- Rahardjanto, T. (2020). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Jambi. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 11(1).
<https://doi.org/10.33701/Jppdp.V1i1.966>
- Rojun, M., & Nadziroh, N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan The Role Of The Agricultural Sector In Economic Growth In Magetan Distric. In *Jurnal Agristan* (Vol. 2, Issue 1).
- Sari, S. R. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agriseip : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2).
<https://doi.org/10.31186/Jagrisep.17.2.175-186>
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Serambi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3).
<https://doi.org/10.36407/Serambi.V2i3.207>
- Zaini, A. (2007). Penentuan Komoditi Basis Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Kabupaten Paser. *Epp*, 2(2).